

BANJARAN RESA PUTRA

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan



Oleh:

Zudhistiro Bayu Pamungkas

1510133016

**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JUSUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020/2021**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

BANJARAN RESA PUTRA
Oleh
Zudhistiro Bayu Pamungkas
NIM : 1510133016


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Juni 2021

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Anggota

Pembimbing I/Anggota


Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M. Hum.
NIP. 19651217 199303 1 002


Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
NIP. 19640328 199503 1 001

Penguji Ahli/Anggota

Pembimbing II/Anggota


Dr. Dewanto Sukistana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19690927 199802 1 001


Drs. Agung Nugroho, M.Sn.
NIP. 19570316 199002 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 5 Juli 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Menyetujui,
Ketua Jurusan Pedalangan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.
NIP. 19651217 199303 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Zudhistiro Bayu Pamungkas
Nomor Induk Mahasiswa : 1510133016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal lahir : Jombang, 02 Juni 1997
Alamat : Dusun Jeruk Kuwik, Rt 04, Rw 01,
Desa Bareng, Kecamatan Bareng,
Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur.

Menyatakan bahwa deskripsi Tugas Akhir Karya Seni berjudul

BANJARAN RESA PUTRA

adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Juni 2021

Yang menyatakan,



Zudhistiro Bayu Pamungkas
NIM. 1510133016

MOTTO

“Sapa Kang Nandur Bakale Ngundhuh”

“Eling Gusti Iku Cedhak Tanpa Senggolan, Adoh Tanpa Wangenan”

(Zudhistiro)



PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka karya “BANJARAN RESA PUTRA” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya “BANJARAN RESA PUTRA” dapat diselesaikan dengan tepat waktu sebagai Tugas Akhir. Karya “BANJARAN RESA PUTRA” beserta penulisannya ini dibuat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam proses penciptaan karya “BANJARAN RESA PUTRA”, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta do'a dan kesabaran sehingga karya ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman berkarya, pengetahuan baru, dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan pengkarya untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya “BANJARAN RESA PUTRA” pengkarya maknai sebagai sebuah tahapan untuk pendewasaan diri.

Pada kesempatan ini, pengkarya mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya “BANJARAN RESA PUTRA”, yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa ALLAH SWT.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Siswadi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
4. Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum. selaku ketua Jurusan Pedalangan.

5. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. dan Drs. Agung Nugroho, M.Sn. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir I dan II yang telah dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu dan kasih sayangnya untuk selalu membimbing demi kesempurnaan karya dan naskah ini.
6. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum. selaku dosen pembimbing studi yang telah mendampingi proses studi selama saya menjadi mahasiswa di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku dosen Penguji Ahli.
8. Kedua orang tua tercinta Mulyono dan Maskatin yang tidak pernah lelah memberikan nasehat serta dukungan berupa moril, materil dan spiritual serta selalu menyelipkan do'a dalam sholatnya. Tanpa *panjenengan* saya bagaikan Kesatria tak berkuda.
9. Anak serta Istri tercinta Kahiyang Arumingratri. Junia Putri Pradeni, S.Sn. yang telah memberikan sentuhan cinta tak terhingga pada karya ini. LOVE U SO MUCH.
10. Heru Cahyono, S.Sn. selaku Supervisor serta Motivator dalam karya ini.
11. Ki Sareh, Noverta Eko Wicaksono, David Dwi Nurdiansyah, Dimas Ramadhan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menyelesaikan karya ini. Kalian memberikan proses yang begitu indah dan benih warna dalam karya ini.
12. Keluarga besar Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seluruh staf dan karyawan yang selalu membantu menyediakan peminjaman alat selama perkuliahan.

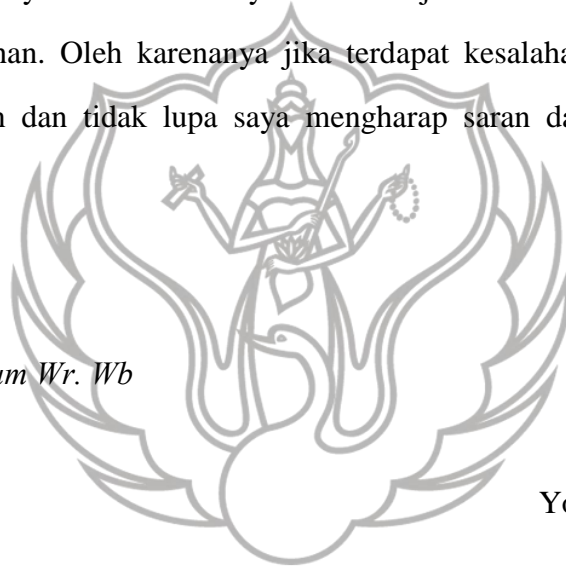
13. Seluruh Pengrawit serta Waranggana yang tidak saya sebutkan satu-persatu. Saya mengucapkan banyak terimakasih karena telah meluangkan waktu, tenaga serta fikirannya untuk karya ini.

14. Semua pendukung yang tidak saya sebutkan satu persatu saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita dalam segala hal. Amin.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya jika terdapat kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharap saran dan kritik dari berbagai pihak.

Terima Kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



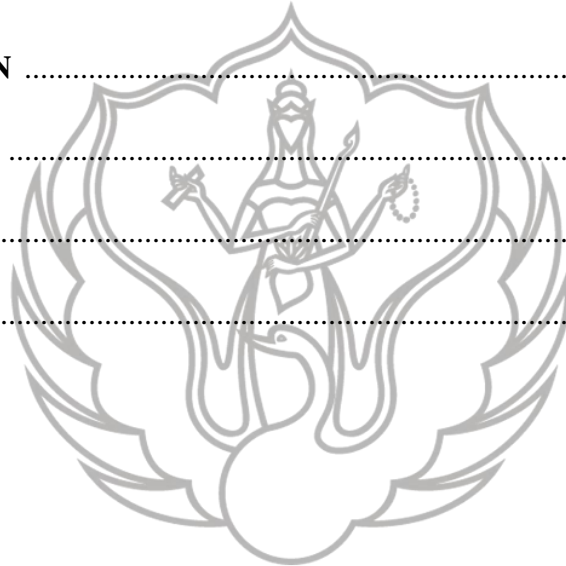
Yogyakarta, 30 Juni 2021

Zudhistiro Bayu Pamungkas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I: PENGANTAR	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Karya	6
C. Tujuan dan Manfaat Karya	7
D. Tinjauan Karya	7
E. Landasan Karya	28
F. Metode Karya	29
BAB II: KONSEP KARYA	30
A. Garap Pakeliran	30
1. Pijakan Tradisi	30
2. Bentuk Pakeliran	30
3. Bentuk Iringan	31
4. Durasi Waktu	31
B. Struktur Dramatik	32
1. Tema	32

2. Tokoh	32
3. Alur	47
4. Setting	54
C. Tekstur Dramatik	54
D. Balungan Lakon	66
BAB III: TEKS DRAMATIK	75
BAB IV: KESIMPULAN	110
KEPUSTAKAAN	112
NARASUMBER	113
GLOSARIUM	114
LAMPIRAN	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sang Hyang Tunggal, wayang koleksi Ki Sareh.....	33
Gambar 2. Begawan Jaya Singa, wayang koleksi Ki Sareh.....	34
Gambar 3. Genthayasa, wayang koleksi Ki Sareh	35
Gambar 4. Dewi Respeni, wayang koleksi Ki Sareh	36
Gambar 5. Bambang Resa Putra / Begawan Gundhawijaya, wayang koleksi Ki Sareh	36
Gambar 6. Dewi sumaliwati, wayang koleksi Ki Sraeh.....	37
Gambar 7. Prabu Dasawalikrama, wayang koleksi Ki Sareh.....	38
Gambar 13. Endhang Gundhawati, wayang koleksi Ki Sareh	39
Gambar 12. Raden Narasuma, wayang koleksi Ki Sareh	40
Gambar 11. Sugriwa, wayang koleksi Ki Sareh	41
Gambar 10. Subali, wayang koleksi Ki Sareh	42
Gambar 8. Prabu Sumalidewa, wayang koleksi Ki Sareh.....	43
Gambar 9. Raden Sumaliwana, wayang koleksi Ki Sareh.....	44
Gambar 14. Bathara Narada, wayang koleksi Ki Sareh.....	44
Gambar 15. Bathara Brama, wayang koleksi Ki Sareh.....	45
Gambar 16. Bathara Kala, wayang koleksi Ki sareh	46

Gambar 17. Bathari Durga, wayang koleksi Ki Sareh.....	46
Gambar 18. Cendhabirawa, wayang koleksi Ki Sareh.....	47
Gambar 19. Bayen, wayang koleksi Ki Sareh	48
Gambar 20. Pergerakan tangga dramatik pada Adegan Sanggar Pamujan Pertapan Bata Mirah sampai sumpah Patih Genthayasa.....	56
Gambar 21. Pergerakan tangga dramatik pada adegan Kahyangan Pasetran Gandamayit sampai berakhirnya adegan Repat Kepanasan.....	58
Gambar 22. Pergerakan tangga dramatik dari <i>jejer</i> Negara Purwacarita sampai berakhirnya adegan Guwa Warawangunan.....	62
Gambar 23. Pergerakan tangga dramatik dari <i>jejer</i> Pertapan Gebang Karawangunan sampai berakhirnya cerita dalam karya.....	65
Gambar 24. Pergerakan tangga dramatik lakon “ <i>Banjaran Resa Putra</i> ”.....	66
Gambar 25. Proses latihan bersama Karawitan.....	133
Gambar 26. Proses latihan bersama Karawitan.....	133
Gambar 27. Proses latihan eksplorasi gerak	134
Gambar 28. Proses latihan eksplorasi gerak	134
Gambar 29. Gladi Bersih karya “ <i>Banjaran Resa Putra</i> ”	135
Gambar 30. Pelaksanaan pementasan karya “ <i>Banjaran Resa Putra</i> ”.....	136
Gambar 31. Pelaksanaan pementasan karya “ <i>Banjaran Resa Putra</i> ”.....	137
Gambar 32. Publikasi karya “ <i>Banjaran Resa Putra</i> ”.....	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis	116
Lampiran 2: Notasi Iringan “ <i>Banjaran Resa Putra</i> ”	117
Lampiran 3: Susunan Tim Penyaji “ <i>Banjaran Resa Putra</i> ”	129
Lampiran 4: Jadwal Latihan dan Penyajian	131
Lampiran 5: Foto Proses Karya “ <i>Banjaran Resa Putra</i> ”	133
Lampiran 6: Foto Pementasan Karya “ <i>Banjaran Resa Putra</i> ”	135
Lampiran 7: Publikasi	138



BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Bambang Resa Putra adalah tokoh yang khas dalam tradisi pedalangan gaya Jawa Timuran, terutama tradisi Trowulanan. Tokoh ini memiliki fenomena yang unik karena, keberadaan Bambang Resa Putra ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan beberapa kisah sebelumnya. Hal demikian ditunjukkan dalam beberapa lakon yang berkaitan dengan keberadaannya.

Bambang Resa Putra merupakan putra Begawan Jaya Singa dari Pertapan Bata Mirah. Begawan Jaya Singa sendiri adalah anak dari Prabu Petak Banjaran. Sejak lahir, Bambang Resa Putra menderita penyakit kulit yang disebut *gudhig*. Penderitaan yang dialami Bambang Resa Putra tidak terlepas dari sumpah kakeknya sendiri, yang bernama Prabu Petak Banjaran. Pada lakon "*Patine Petak Banjaran*" diceritakan Prabu Petak Banjaran sedang menderita penyakit *gudhig* yang menyelimuti seluruh tubuhnya, sehingga dirinya memutuskan untuk bertapa disebuah Bengawan yang disebut Bengawan Silugangga. Disaat dirinya bertapa, terjadi luapan air bengawan hingga membanjiri seluruh Negara Ngalengka. Prabu Dasamuka yang melihat kejadian tersebut segera menghajar Prabu Petak Banjaran. Namun usaha yang dilakukan Prabu Dasamuka gagal, dirinya tak kuasa menandhingi kekuatan dari Prabu Petak Banjaran. Prabu Dasamuka segera meminta pertolongan pada gurunya yang bernama Prabu Subali. Tanpa berfikir panjang Prabu Subali segera menghabisi Prabu Petak Banjaran hingga terbunuh. Prabu Petak Banjaran merasa tidak terima dan mengutuk Prabu Subali bahwa kelak dirinya akan *nitis* pada seseorang yang mengalami penderitaan yang sama dengan Prabu Petak Banjaran, yaitu menderita penyakit *gudhig* yang menyelimuti seluruh tubuh. Dengan adanya korelasi itulah kelak Prabu Subali *nitis* pada Bambang Resa Putra.

Disisi lain penderitaan yang dialami Bambang Resa Putra juga tidak terlepas dari perbuatan ayahnya yang bernama Begawan Jaya Singa terhadap Genthayasa. Genthayasa merupakan ayah dari Bantheng Kistawa, sedangkan Bantheng Kistawa sendiri adalah ayah dari Sengkuni. Pada lakon “*Babad Alas Ingas*” Begawan Jaya Singa mendapatkan sebuah wangsit dari Dewa, apabila dirinya menginginkan putranya terlahir ke dunia Begawan Jaya Singa harus bisa menyirnakkan seseorang yang bertindak *sedheng/ngrusak pager ayu* yang bertempat di Alas Ingas. Sesampainya di Alas Ingas Begawan Jaya Singa mendapati seseorang bernama Genthayasa yang bertindak tak semestinya pada Dewi Respeni. Dewi Respeni merupakan menantu Begawan Jaya Singa, istri dari Begawan Bausena. Melihat kejadian tersebut Begawan Jaya Singa segera membunuh Genthayasa. Genthayasa merasa tidak terima dan menyumpah bahwa kelak Begawan Jaya Singa memiliki seorang putra yang cacat.

Bambang Resa Putra yang berwujud Raksasa merupakan *titisan* Prabu Subali. Dalam lakon “*Rabine Resa Putra*”, Bambang Resa Putra berusaha memperebutkan Dewi Sumaliwati dari tangan Prabu Dasawalikrama. Dewi Sumaliwati adalah seorang putri dari Negara Purwacarita. Dewi Sumaliwati sendiri merupakan *titisan* Dewi Toro. Sedangkan Prabu Dasawalikrama adalah *titisan* dari Sugriwa. Prabu Dasawalikrama merupakan seorang Raja Negara Sunggela Manik anak dari Prabu Dasumaka. Pada peristiwa yang terjadi di Guwa Warawangunan tersebut Bambang Resa Putra berhasil membunuh Prabu Dasawalikrama. Sugriwa yang berada dalam tubuh Prabu Dasawalikrama merasa tidak terima, sehingga dirinya bersumpah bahwa kelak Sugriwa akan membalas kematiannya pada Prabu Subali.

Ki Sareh pernah mempergelarkan lakon “*Subali Palakrama*”. Setelah pengkarya cermati dari karya Ki Sareh terdapat *sanggit* yang mengisahkan Sugriwa berusaha merebut Dewi Toro dari tangan Prabu Subali untuk dijadikan seorang istri, walaupun usaha yang dilakukan Sugriwa tersebut gagal. Benih-benih persaingan untuk mendapatkan Dewi Toro sudah terjadi sejak awal. Maka tidak menutup

kemungkinan dalam lakon “*Rabine Resa Putra*” Prabu Subali dan Sugriwa yang berwujud sukma tetap berusaha untuk mendapatkan Dewi Toro yang sedang *nitis* pada Dewi Sumaliwati.

Setelah berhasil membunuh Prabu Dasawalikrama, Bambang Resa Putra akhirnya dapat menikah dengan Dewi Sumaliwati. Guwa Warawangunan yang semula tempat terjadinya peristiwa dicipta Bambang Resa Putra menjadi sebuah Pertapan yang disebut Pertapan Gebang Karawangunan. Bambang Resa Putra menjadi seorang Pandhita yang bergelar Begawan Gundhawijaya. Pada lakon “*Rabine Narasuma*” Begawan Gundhawijaya mempunyai seorang putri bernama Endhang Gundhawati. Dikisahkan Endhang Gundhawati menginginkan supaya bisa menikah dengan Raden Narasuma. Raden Narasuma bersedia menikah dengan Endhang Gundhawati namun dengan satu syarat, yaitu Begawan Gundhawijaya harus mati ditangan Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya yang merupakan *titisan* Prabu Subali akhirnya dibunuh oleh Raden Narasuma *titisan* Sugriwa. Sukma Prabu Subali pun menyumpah Sugriwa bahwa kelak dia akan membalas kematiannya, sewaktu Prabu Subali *nitis* pada seorang Raja yang memiliki darah putih yaitu Prabu Puntadewa.

Tokoh Bambang Resa Putra sendiri hanya terdapat pada pedalangan gaya Jawa Timuran. Namun kenyataanya tidak banyak para dalang yang mengetahui tentang lakon “*Laire Resa Putra*”. Dari hasil wawancara dengan beberapa dalang senior gaya Jawa Timuran dan pengamatan buku *Layang Kandha Kelir Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timuran* oleh Ki Surwedi, pengkarya hanya menemukan jawaban tentang lakon “*Laire Resa Putra*” dari seorang senior pedalangan Jawa Timuran yaitu Nyi Suwati. Itupun tidak berupa bentuk *balungan lakon*, melainkan hanya sebatas cerita tentang Prabu Jaya Singa mendapatkan kutukan dari Genthayasa yang kelak mempunyai anak dengan ciri cacat fisik.

Menurut para dalang senior gaya Jawa Timuran, *lakon* “*Laire Resa Putra*” sangat jarang dipentaskan. Bahkan para dalang yang identik sebagai dalang *pecantrikan* tidak pernah mengetahui gurunya mementaskan *lakon* “*Laire Resa Putra*”. Sehingga *lakon* yang menceritakan kelahiran Bambang Resa Putra sulit untuk ditemukan. Hal tersebut dikarenakan adanya fenomena tradisi *nyantrik* yang dilakukan oleh para dalang.

Nyantrik dan *ngenger* adalah cara yang digunakan oleh para calon dalang atau penari agar ia dapat tampil seperti kemampuan yang dimiliki oleh gurunya (Soetarno, 2011:6). Tradisi *pecantrikan* atau biasa disebut dengan *nyantrik* adalah proses pembelajaran non pendidikan formal yang dilakukan antara murid (calon dalang) dengan guru (dalang *sepuh*). Proses pembelajaran dalam tradisi *pecantrikan* yang dilakukan oleh seorang guru tidak pernah memberikan materi pembelajaran secara langsung kepada muridnya, melainkan seorang murid mencontoh dengan sendirinya sewaktu gurunya pentas (Ki Sareh, wawancara, 25 Januari 2020). Dalam wawancara dengan penulis, Nyi Suwati (25 Maret 2020) mengatakan bahwa dalam tradisi *pecantrikan* seorang murid sangat takut dengan gurunya, bahkan ketakutan itu melebihi terhadap orang tuanya sendiri. Sehingga seorang murid apabila tidak paham dengan materi yang dipentaskan oleh gurunya, maka murid tersebut tidak berani bertanya secara tatap muka. Begitupun mengenai sebuah *lakon*, apabila seorang guru tidak pernah mementaskan salah satu *lakon*, maka secara otomatis seorang murid tidak akan mengetahui *lakon* tersebut. Nyi Suwati bahkan mendapatkan cerita tentang kelahiran Bambang Resa Putra bukan dari gurunya yang bernama Ki Piet Asmoro, melainkan dari ayah kandungnya sendiri yaitu Ki Tomo. Menurut Nyi Suwati cerita kelahiran Bambang Resa Putra tidak pernah diadegankan, melainkan *digedhong* dalam satu *lakon* “*Rabine Resa Putra*”. Sewaktu Nyi Suwati masih belajar mendalang, *lakon* yang menceritakan Bambang Resa Putra menjadi salah satu *lakon* favorit bagi masyarakat penggemar wayang gaya Jawa Timuran. Khususnya pada

waktu hajatan pernikahan *lakon* “*Rabine Resa Putra*” sering dipergelarkan karena diyakini oleh masyarakat sebagai *lakon* pembawa berkah bagi kedua mempelai.

Berdasarkan pemaparan diatas pengkarya menemukan suatu fenomena yang tidak wajar. Bambang Resa Putra sebagai salah satu tokoh pedalangan gaya Jawa Timuran yang tidak dimiliki oleh gaya lain, namun kenyataannya sampai saat ini cerita tentang kelahiran dari sang tokoh tidak dipahami oleh para dalang. Meskipun *lakon* yang menceritakan tokoh Bambang Resa Putra sempat menjadi *lakon* favorit bagi masyarakat. Menurut asumsi pengkarya hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran dalam tradisi *pecantrikan* yang diterapkan oleh sang guru, sehingga cerita tentang kelahiran Bambang Resa Putra sulit untuk ditemukan. Dengan adanya fenomena itulah, maka pengkarya tertarik untuk menggali ulang kisah perjalanan hidup Bambang Resa Putra dari mulai *lair*, *rabi* sampai dengan *mati*.

Dalam penyajian karya ini pengkarya menggunakan pola *banjaran*. Menurut Poerwodarminto (seperti dikutip Nugroho, 2011: 63) *lakon banjaran* merupakan salah satu bentuk sajian *lakon* wayang yang mengisahkan peristiwa kehidupan salah satu tokoh secara berkesinambungan dalam satu kesatuan pentas. Kata *banjaran* berasal dari kata dasar ‘*banjar*’ yang ditambah dengan akhiran ‘-an’. *Banjar* berarti jajaran, deret, leret, atau baris. Berdasarkan fase kehidupan tokoh utama yang terungkap di dalam sebuah *lakon*, *lakon-lakon banjaran* dapat diklarifikasi menjadi tiga bentuk. Pertama, *lakon banjaran* yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh dari lahir sampai dengan mati, disebut *banjaran wantah*. Kedua, *lakon banjaran* yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh pada fase tertentu sejak lahir sampai dengan dewasa, atau sejak masa dewasa sampai dengan kematiannya. Bentuk *lakon banjaran* yang kedua ini disebut *banjaran jugag*. Ketiga, *lakon banjaran* yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh pada masa-masa kejayaannya saja. Bentuk *lakon banjaran* yang ketiga ini disebut *banjaran kalajaya* (Nugroho, 2011: 63-64). Berdasarkan pemahaman diatas, maka karya “*Banjaran Resa Putra*” termasuk dalam kategori *banjaran wantah*.

B. Ide Karya

Menurut Soetarno (seperti dikutip Andhi Wicaksono, 2013: 1) seorang dalang dapat menyampaikan gagasan atau ide dan pesan-pesannya melalui pertunjukan *lakonnya*. Selain itu, seorang dalang juga dapat menyampaikan pesan melalui pengubahan *lakon* wayang. Adapun pesan-pesan tersebut dapat bersifat individual maupun kolektif, yang dibangun menjadi sebuah *lakon* wayang. Gagasan tersebut dapat berupa sistem nilai atau ideologi, tetapi juga dapat berupa persoalan realitas hidup yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun gagasan atau pesan yang disampaikan merupakan sebuah himbauan, yang pada akhirnya menjadi sebuah pertimbangan dalam diri individu masyarakat, karena individu memahami wayang untuk mendapatkan pengalaman estetis yang memuaskan. Bagi seorang dalang sejati, sajian wayang yang ditampilkan akan selalu berusaha menyampaikan pesan (*message*) kepada penonton, dan pesan-pesan itu dapat menyangkut nilai religius, nilai moral, nilai-nilai kemanusiaan, patriotisme, keadilan, kesetiaan, kesetiakawanan sosial, yang semuanya disampaikan lewat garapan tokoh yang ditampilkan (Soetarno, 2011: 9).

Karya berjudul "*Banjaran Resa Putra*" dikaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam *lakon* wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Adapun fenomena tersebut adalah kerasnya menjalani hidup dengan segala permasalahannya, sehingga setiap individu maupun masyarakat menyikapi hidup mereka dengan emosi dan berjalan pintas. Dengan hal itu, maka sering terjadi tindak kriminal pembunuhan dalam kehidupan masyarakat. Seorang individu yang melakukan tindakan pembunuhan seringkali tidak memikirkan tentang hasil dari suatu perbuatan yang ia terima dikemudian hari, sehingga perilaku pembunuhan dalam kehidupan masyarakat terus berjalan. Adapun melalui karya berjudul "*Banjaran Resa Putra*" ini, pengkarya ingin menyampaikan pesan moral kepada masyarakat tentang konsep kehidupan masyarakat Jawa yang disebut "*Sapa Nandur Ngundhuh*".

Berdasarkan pemaparan yang ada didalam latar belakang, tampaklah bahwa peristiwa yang dialami Bambang Resa Putra tidak terjadi begitu saja. Melainkan ada sebab musababnya yang berentetan antara satu *lakon* dengan *lakon* yang lain. Oleh karena itu, dalam karya ini pengkarya akan menegaskan kembali bahwa peristiwa yang dialami Bambang Resa Putra adalah akibat dari Karmaphala.

C. Tujuan dan Manfaat Karya

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang Seni Pedalangan. Perancangan karya ini bertujuan untuk:

1. Menggali ulang kisah perjalanan hidup Bambang Resa Putra.
2. Menyampaikan pesan moral “*Sapa Nandur Ngundhuh*” dalam *lakon* “*Banjaran Resa Putra*”.

Manfaat dari karya ini adalah:

1. Menambah perbendaharaan kisah perjalanan hidup tokoh Bambang Resa Putra dalam khasanah pedalangan gaya Jawa Timuran.

D. Tinjauan Karya

Cerita *lakon* wayang yang dipentaskan sebagai sebuah karya seni pedalangan tidak pernah lepas dengan sumber cerita yang digunakan. Cerita lakon wayang masih menggunakan karya-karya sastra sebagai sumber, atau bahan baku cerita *lakon* hingga saat ini (Hadiprayitna, 2004:59). Dari berbagai karya sastra yang digunakan sebagai sumber cerita *lakon* wayang, banyak mengilhami para dalang maupun pecinta seni pewayangan untuk menciptakan cerita *lakon* wayang yang siap dipentaskan. Adapun karya sastra tersebut berupa karya *sastra lakon* dan karya *sastra fiksi* (Wahyudi, 2011:89).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perancangan karya “*Banjaran Resa Putra*” menggunakan beberapa sumber dari karya *sastra lakon* melalui wawancara dengan beberapa narasumber. Adapun sumber-sumber karya *sastra lakon* yang digunakan dijabarkan sebagai berikut.

I. Hasil wawancara dengan Nyi Suwati

Pada hari Sabtu, 1 Februari 2020, pengkarya melakukan wawancara dengan seorang dalang senior pedalangan *gaya* Jawa Timuran *gagrak* Trowulanan yaitu Nyi Suwati, yang bertempat tinggal di Dusun Gangmalang, Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang.

Nyi Suwati menceritakan tentang kelahiran dari Bambang Resa Putra. Dikisahkan sejak lahir Bambang Resa Putra memiliki tubuh yang penuh dengan penyakit kulit/*gudhig*. Hal tersebut dikarenakan ayahnya yang bernama Begawan Jaya Singa terkena kutukan sewaktu membunuh Patih Genthayasa yang sedang *babat alas* Plasa. Patih Genthayasa sendiri adalah kakek dari Sengkuni, ujar Nyi Suwati.

Diceritakan Begawan Jaya Singa menginginkan seorang anak. Dirinya mendapatkan wangsit jika menginginkan seorang anak dirinya harus membunuh seseorang yang sedang bertindhak *sedheng/ngrusak pager ayu* yang berada di Alas Ingas. Sesampainya di Alas Ingas Begawan Jaya Singa mendapati Genthayasa sedang merebut Dewi Respeni dari tangan Begawan Bausena. Maka segeralah Begawan Jaya Singa membunuh Genthayasa. Genthayasa merasa tidak terima dan menyumpah Begawan Jaya Singa bahwa kelak akan memiliki seorang anak yang memiliki penyakit kulit.

Pada lakon “*Rabine Resa Putra*” Nyi Suwati bercerita bahwa Bambang Resa Putra sedang mencari keadilan ke Kahyangan Suralaya, dikarenakan dirinya yang terlahir cacat. Sesampainya di Kahyangan Suralaya, Bathara Guru memerintahkan Bambang Resa Putra supaya menuju ke Guwa Gebang Karawangunan. Di lain cerita, Dewi Sumaliwati anak dari Prabu Sumalidewa Raja Negara Purwacarita sedang diculik oleh keturunan Prabu Dasamuka yaitu Prabu Dasawalikrama. Dalam

perjalanannya Bambang Resa Putra bertemu dengan Dewi Sumaliwati untuk meminta pertolongan. Bambang Resa Putra pun berhasil mengalahkan Prabu Dasawalikrama. Setelah Bambang Resa Putra berhasil mengalahkan Prabu Dasawalikrama, Bambang Resa Putra melanjutkan perjalanan menuju Negara Purwacarita untuk menikah dengan Dewi Sumaliwati. Di tengah perjalanan bertemu dengan Raden Kuswa Nalendra yang ditugaskan oleh Prabu Sumalidewa untuk mencari Dewi Sumaliwati yang sedang diculik oleh Prabu Dasawalikrama. Raden Kuswa Nalendra berperang melawan Bambang Resa Putra, namun Raden Kuswa Nalendra mengalami kekalahan. Lalu Raden Kuswanalendra mencari pertolongan kepada kakeknya yaitu Gajah Sena yang sedang bertapa kurang satu hari. Gajah Sena pun berperang melawan Bambang Resa Putra. Melihat Bambang Resa Putra yang sedang bertengkar dengan Gajah Sena, Bathara Narada turun dari Kahyangan untuk memisah keduanya. Bathara Narada menegur Gajah Sena bahwasannya ia bersalah karena bertapa kurang satu hari sudah digugurkan. Gajah Sena disuruh bertapa kembali selama seribu tahun oleh Bathara Narada. Bambang Resa Putra akhirnya menikah dengan Dewi Sumaliwati dan bertempat tinggal di Pertapan Gebang Karawangunan. Bambang Resa Putra menjadi seorang Begawan yang berjudul Begawan Gundhawijaya. Dalam pernikahannya dengan Dewi Sumaliwati, Begawan Gundhawijaya mempunyai seorang anak bernama Dewi Pujawati.

Diceritakan Dewi Pujawati bermimpi menikah dengan Raden narasuma. Ia memohon pada ayahnya supaya mencarikan Raden Narasuma. Dengan senang hati Begawan Gundhawijaya mencari Raden Narasuma. Setelah Begawan Gundhawijaya dapat menemukan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya memohon pada Raden Narasuma supaya bersedia dinikahkan dengan anaknya, yaitu Dewi Pujawati. Raden Narasuma mau menikah dengan Dewi Pujawati asalkan Begawan Gundhawijaya rela mati di tangan Raden Narasuma. Hal itu dikarenakan Raden Narasuma malu mempunyai mertua yang berwujud Raksasa. Demi kebahagiaan seorang anak Begawan Gundhawijaya rela mati ditangan Raden Narasuma. Akhirnya Begawan Gundhawijaya mati ditangan Raden Narasuma.

II. *Balungan lakon “Rabine Resa Putra” dan “Narasuma Rabi” karya Ki Sareh*

Ki Sareh juga merupakan seorang dalang senior pedalangan *gaya* Jawa Timuran *gagrak* Trowulanan, yang bertempat tinggal di Dusun Jeruk Kuwik, Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Dari hasil wawancara, pengkarya mendapatkan sebuah jawaban yang berupa *balungan lakon*. Berikut adalah teks *balungan lakon “Rabine Resa Putra” dan “Narasuma Rabi” karya Ki Sareh*.

a. *Balungan lakon “Rabine Resa Putra”*

1. *Jejer Negara Purwacarita*

Prabu Sumalidewa sedang duduk di singgasananya. Persidangan pada hari itu dihadiri oleh Raden Sumaliwana dan Patih Rengga Maseta membahas tentang Prabu Dasawalikrama dari Negara Sunggelamanik yang ingin melamar Dewi Sumaliwati. Prabu Sumalidewa mengutus Raden Sumaliwana dan Patih Rengga Maseta untuk mengembalikan Prabu Dasawalikrama yang sedang berada di Alun-alun. Keduanya pun berangkat menuju Alun-alun Negara Purwacarita.

2. *Adegan Alun-alun Negara Purwacarita*

Raden Sumaliwana dan Patih Rengga Maseta menemui Prabu Dasawalikrama yang sedang menunggu sebuah jawaban dari Prabu Sumalidewa. Raden Sumaliwana beserta Patih Rengga Maseta berniat untuk mengembalikan Prabu Dasawalikrama ke Negara asalnya, karena lamaran Prabu Dasawalikrama ditolak oleh Prabu Sumalidewa. Mendengar jawaban bahwa lamarannya ditolak oleh Prabu Sumalidewa, Prabu Dasawalikrama marah lalu menantang Raden Sumaliwana beserta Patih Rengga Maseta untuk berperang. Maka terjadilah peperangan.

Dalam peperangan itu Raden Sumaliwana beserta Patih Rengga Maseta kalah menghadapi Prabu Dasawalikrama. Lalu Raden Sumaliwana mundur dan melapor pada ayahnya, bahwasannya dirinya tidak bisa mengalahkan Prabu Dasawalikrama.

Prabu Sumalidewa segera menyuruh Raden Sumaliwana untuk meminta pertolongan ke Negara Durjana. Raden Sumaliwana segera berangkat ke Negara Durjana.

3. *Jejer* Negara Durjana

Prabu Berjangga Lawa memimpin persidangan yang dihadiri oleh putranya yang bernama Raden Kuswanalendra, Paman Berjangga Pati, Semar dan Jombloh. Prabu Berjangga Lawa menceritakan bahwasannya dirinya memimpikan Negara Durjana terkena bencana banjir bandang. Belum lama Prabu Berjangga Lawa bercerita, suasana dikagetkan dengan kedatangan Raden Sumaliwana.

Raden Sumaliwana menceritakan maksud dari kedatangannya untuk meminta pertolongan supaya bisa menyirnakkan Prabu Dasawalikrama yang sedang mengamuk di Negara Purwacarita. Prabu Sumalidewa berjanji, apabila ada salah seorang yang bisa mengalahkan Prabu Dasawalikrama dirinya akan diberi hadiah yaitu Dewi Sumaliwati. Raden Kuswanalendra dan Paman Berjangga Pati sanggup untuk mengembalikan Prabu Dasawalikrama. Keduanya pun berangkat menuju Negara Purwacarita.

4. Adegan Alun-alun Negara Purwacarita

Sesampainya di Alun-alun Negara Purwacita, Raden Kuswanalendra dan Paman Berjanggalpati segera menantang Prabu Dasawalikrama untuk berperang. Dalam peperangan itu Raden Kuswanalendra memanah paha kanan dan kiri Prabu Dasawalikrama. Prabu Dasawalikrama yang terkena panah segera terbang ke angkasa, dan menuju ke Keputren untuk menculik Dewi Sumaliwati. Melihat Prabu Dasawalikrama meninggalkan peperangan, Raden Kuswanalendra segera menemui Prabu Sumalidewa.

5. *Gladhagan* Negara Purwacarita

Raden Kuswanalendra melapor pada Prabu Sumalidewa bahwasannya Prabu Dasawalikrama sudah mati di tangan Raden Kuswanalendra. Namun Semar dan Jombloh tidak mempercayainya. Menurut mereka apabila Prabu Dasawalikrama sudah mati, kenapa bangkai dari Prabu Dasawalikrama tidak ditemukan. Tidak lama kemudian datanglah seorang Emban melaporkan bahwa di dalam Keputren Dewi Sumaliwati diculik oleh Prabu Dasawalikrama. Mendengar laporan tersebut, Prabu Sumalidewa marah kepada Raden Kuswanalendra. Prabu Sumalidewa menyuruh Raden Kuswanalendra untuk menemukan Dewi Sumaliwati. Dengan rasa malu dan takut, Raden Kuswanalendra berangkat untuk mencari Dewi Sumaliwati.

Dikisahkan Dewi Sumaliwati yang sedang diculik Prabu Dasawalikrama dibawa terbang ke angkasa. Karena terlalu tinggi Dewi Sumaliwati takut dan meminta untuk turun. Secara tidak sengaja keduanya turun menuju Guwa Karowangunan. Dewi Sumaliwati bersedia dinikahi oleh Prabu Dasawalikrama asalkan dirinya *diboyong* seperti seorang pengantin. Prabu Dasawalikrama pun menyanggupinya. Prabu Dasawalikrama segera pergi meninggalkan Dewi Sumaliwati di dalam goa dengan ditunggu dua Punakawan.

6. *Jejer* Negara Bata Mirah

Prabu Jaya Singa sedang dihadap keempat putranya yaitu Jatha Sura yang mempunyai penyakit lumpuh, Bausena, Resa Putra, dan Buta Warka. Ketiga saudaranya berniat untuk berpamitan akan mencari kemuliaan. Jatha Sura sebenarnya tidak merelakan kepergian tiga saudaranya tersebut, namun lama kelamaan Jatha Sura merelakannya. Bausena disuruh ayahnya untuk bertapa di Gunung Gendhing, Resa Putra disuruh untuk menjadi Pandhita di Guwa Karowangunan, dan Buta Warka disuruh *suwita* ke Begawan Kapiwara. Setelah ke tiga saudaranya berangkat, Jatha Sura akhirnya meninggal.

7. Adegan Guwa Karawangunan

Dalam perjalanannya Resa Putra mendengar suara tangisan seorang wanita di dalam goa. Lalu dua Punakawan dipaksa untuk membuka batu yang menutupi mulut goa tersebut. Setelah batu penutup goa dibuka, Resa Putra bertemu dengan Dewi Sumaliwati. Setelah Dewi Sumaliwati melihat Resa Putra adalah *titisan* dari Subali dan Dewi Sumaliwati sendiri *titisan* dari Dewi Toro, Dewi Sumaliwati segera memeluk Resa Putra. Dewi Sumaliwati meminta pertolongan kepada Resa Putra karena dirinya sedang diculik oleh Prabu Dasawalikrama.

Tidak lama kemudian datanglah Prabu Dasawalikrama. Melihat Dewi Sumaliwati diambil oleh Resa Putra, Prabu Dasawalikrama marah dan berniat untuk memintanya kembali. Maka terjadilah perkelahian diantara keduanya. Dalam perkelahian tersebut Resa Putra dapat membunuh Prabu Dasawalikrama dengan cara menggigitnya.

Setelah kematian Prabu Dasawalikrama, datanglah Raden Kuswanalendra, Berjangga Pati, Semar dan Jombloh. Kedatangannya itu berniat untuk meminta Dewi Sumaliwati. Namun Resa Putra tidak memberikan Dewi Sumaliwati ke tangan Raden Kuswanalendra. Maka terjadilah perkelahian. Raden Kuswanalendra dan Berjangga Pati tidak kuasa menghadapi Resa Putra. Dalam peperangan itu Resa Putra *sumbar*, bahwasannya Raden Kuswanalendra dan Berjangga Pati tidak akan pernah bisa mengalahkan Resa Putra. Raden Kuswanalendra yang mendengar *sumbar* itu salah tangkap, dikiranya Resa Putra menantang kakeknya yang bernama Prabu Gajah Sena untuk berkelahi. Raden Kuswanalendra pun segera pergi untuk menemui Prabu Gajah Sena.

8. Adegan Gunung Jamur Dwipa

Prabu Gajah Sena yang sedang bertapa selama delapan belas tahun kurang satu hari digugurkan oleh Raden Kuswanalendra. Prabu Gajah Sena diberi tahu

bahwasannya dirinya ditantang Resa Putra untuk berkelahi. Prabu Gajah Sena pun tidak terima dan segera menemui Resa Putra.

9. Adegan Goa Karawangunan

Prabu Gajah Sena akhirnya berkelahi dengan Resa Putra. Bathara Narada yang melihat Resa Putra dan Prabu Gajah Sena sedang berkelahi, maka Bethara Narada segera memisah keduanya. Bathara Narada memberi tahu bahwasannya Prabu Gajah Sena yang bersalah dalam hal ini. Prabu Gajah Sena disabda Bathara Narada menjadi Raksasa. Prabu Gajah Sena disuruh Bathara Narada untuk menetap di Alas Wanamarta dengan julukan Gendruwo Raja Bali. Suatu saat Prabu Gajah Sena akan menyatu dalam raga Bratasena sewaktu *lakon babad Wanamarta*. Prabu Gajah Sena pun berangkat ke Alas Wanamarta. Raden Kuswa Nalendra disuruh Bethara Narada berangkat ke Negara Giling Wesi untuk menjalani kehidupan sebagai pengemis. Setelah kepergian Prabu Gajah Sena dan Raden Kuswanalendra, Resa Putra akhirnya dinikahkan dengan Dewi Sumaliwati.

b. *Balungan lakon "Narasuma Rabi"*

1. *Jejer* Negara Mandaraka

Prabu Mandrapati sedang dihadapi oleh Patih Tuhayata dan Tumenggung Tambak Baya. Dalam persidangan itu membahas tentang anaknya yang bernama Raden Narasuma tidak mau dijadikan seorang Raja. Serta anaknya yang bernama Dewi Madrim banyak yang melamar namun Dewi Madrim belum bersedia untuk melakukan pernikahan.

Tidak lama kemudian datanglah Patih Dwipangga Sasra utusan Prabu Kala Yaksa dari Negara Cempala Manik. Kedatangan Patih Dwipangga Sasra ke Negara Mandaraka adalah untuk menghaturkan surat lamaran dari Rajanya kepada Dewi Madrim. Prabu Mandrapati memberi tahu bahwa anaknya yang bernama Dewi

Madrim masih belum menginginkan pernikahan. Mendengar pernyataan tersebut Patih Dwipangga Sasra marah, sehingga mengakibatkan peperangan diluar istana.

2. Alun-alun Negara Mandaraka

Marah karena lamaran darinya tidak membuahkan hasil, Patih Dwipangga Sasra harus berhadapan dengan Patih Tuhayata dan Tumenggung Tambak Baya. Peperangan itu berlangsung sengit. Namun Patih Tuhayata dan Tumenggung Tambak Baya tidak berhasil mengalahkan kekuatan dari Patih Dwipangga Sasra, sehingga mengakibatkan keduanya mundur dari peperangan. Raden Narasuma yang melihat kejadian tersebut segera mengeluarkan pusaka Tindih milik Negara Mandaraka untuk melawan kekuatan dari Patih Dwipangga Sasra. Patih Dwipangga Sasra akhirnya berhasil dikalahkan dan terpental hingga Negara Cempala Manik.

Raden Narasuma segera melapor kepada ayahnya bahwa *klilip* Negara Mandaraka sudah hilang. Mendengar kabar gembira tersebut, Prabu Mandrapati segera memberikan tawaran kepada Raden Narasuma supaya bersedia untuk dijadikan Raja. Namun Raden Narasuma tetap menolak tawaran tersebut. Prabu Mandrapati terus memaksa Raden Narasuma, sehingga mengakibatkan Raden Narasuma pergi dari Negara Mandaraka. Prabu Mandrapati segera menyuruh Patih Tuhayata supaya mengejar Raden Narasuma dan mengajaknya pulang.

Diluar istana Raden Narasuma mengajak Punakawan Klamadarum untuk berkelana mencari ilmu kepada seorang Pandhita. Belum sempat melangkahkan kaki, Dewi Madrim datang dan meminta untuk ikut berkelana bersama Raden Narasuma. Sebenarnya Raden Narasuma tidak mengijinkannya namun Dewi Madrim terus memaksa, lalu Dewi Madrim dimasukkan kedalam *kancing gelung* milik Raden Narasuma. Raden Narasuma beserta Punakawan Klamadarum pun berangkat.

3. *Jejer* Pertapan Gebang Karawangunan

Begawan Gundhawijaya juga disebut Begawan Resa Putra sedang dihadap oleh putrinya yang bernama Endhang Gundhawati. Endhang Gundhawati bercerita pada ayahnya bahwasannya dirinya bermimpi menikah dengan Raden Narasuma. Endhang Gundhawati yang sudah terlanjur jatuh cinta, dirinya memohon pada ayahnya supaya bersedia mencari Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya pun berangkat mencari Raden Narasuma.

4. *Jejer* Kelurahan Karang Klethak (Gara-gara)

Diceritakan Semar, Bagong dan Besut disuruh oleh Raja Astina yaitu Prabu Pandhu supaya berangkat kondangan ke Negara Mandraka, karena Prabu Mandrapati sedang menikahkan anaknya yang bernama Raden Narasuma. Ketiga Punakawan segera berangkat menuju Negara Mandaraka.

Ditengah perjalanan Semar, Bagong dan Besut bertemu dengan Raden Narasuma. Raden Narasuma memberi tahu kepada ketiganya bahwa hajatan tersebut gagal. Lalu Raden Narasuma mengajak Semar, Bagong dan Besut supaya ikut berkelana bersamanya, lantas semuanya berangkat.

Dalam perjalanannya, disuatu hutan Raden Narasuma bertemu dengan Begawan Gundhawijaya. Begawan Gundhawijaya memohon pada Raden Narasuma supaya bersedia untuk dinikahkan dengan anaknya yang bernama Endhang Gundhawati. Namun permintaan tersebut ditolak secara mentah-mentah oleh Raden Narasuma, sehingga mengakibatkan perkelahian diantaranya. Raden Narasuma tidak bisa mengalahkan kekuatan dari Begawan Gundhawijaya, sehingga Begawan Gundhawijaya berhasil membawa Raden Narasuma ke Pertapan Gebang Karawangunan.

5. Adegan Pertapan Gebang Karawangunan

Endhang Gundhawati yang berada didalam pertapan sedang gelisah menunggu kedatangan ayahnya. Tidak lama kemudian Begawan Gundhawijaya datang sembari membawa Raden Narasuma. Setelah melihat kecantikan dari Endhang Gundhawati, Raden Narasuma merasa jatuh cinta dan bersedia menikah dengannya. Namun Raden Narasuma mempunyai syarat, yaitu dirinya menginginkan kematian dari Begawan Gundhawijaya. Mendengar pernyataan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya marah dan menggigit Raden Narasuma hingga tewas. Melihat kekasihnya mati, Endhang Gundhawati menangis secara histeris dan tak henti-henti. Begawan Gundhawijaya pun bingung karena melihat anaknya menangi kematian dari Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya segera *sedhakep saluku juga*, lalu keluar sukma Subali dari dalam dirinya. Sukma Subali segera mengejar sukma Sugriwa yang keluar dari raga Raden Narasuma. Sukma Subali mengajak sukma Sugriwa supaya kembali ke dalam raga Raden Narasuma, namun sukma Sugriwa menolaknya sehingga terjadi perkelahian. Akhirnya sukma Subali berhasil mengembalikan sukma Sugriwa ke dalam raga Raden Narasuma, dan dirinya juga kembali ke dalam raga Begawan Gundhawijaya. Endhang Gundhawati merasa gembira karena Raden Narasuma hidup kembali, dan dirinya segera memohon kepada ayahnya supaya dinikahkan dengan Raden Narasuma. Namun Raden Narasuma tetap meminta kematian dari Begawan Gundhawijaya. Begitu Begawan Gundhawijaya melihat putrinya bahagia bersama Raden Narasuma, akhirnya dirinya rela dibunuh oleh Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya pun mati terbunuh oleh Raden Narasuma. Raden Narasuma akhirnya menikah dengan Endhang Gundhawati.

III. Hasil wawancara dengan Ki Wardono

Pada hari Minggu 2 Februari 2020, pengkarya melakukan wawancara dengan seorang dalang senior pedalangan *gaya Jawa Timuran gagrak* Porongan yaitu Ki Wardono, yang bertempat tinggal di Dusun Durung, Desa Jiyu, Kecamatan Kutorejo,

Kabupaten Mojokerto. Ki Wardono menceritakan tentang silsilah dari Resa Putra, yaitu Kumbakarna mempunyai anak Begawan Kumba Kinumba. Begawan Kumba Kinumba mempunyai anak berjumlah empat orang, yaitu Bambang Wangsa Tanu, Bambang Wangsa Jalma (Jatha Sura), Bambang Resa Putra, dan Buta Warka.

Pada lakon “*Rabine Resa Putra*” diceritakan Bambang Resa Putra berniat untuk melamar Bathari Sri di Kahyangan. Meski ayahnya tidak mengizinkan namun Bambang Resa Putra tetap berangkat ke Kahyangan Suralaya. Dalam perjalanannya Bambang Resa Putra bertemu dengan Bathari Uma yang sedang memberikan ilmu Aji Cendha Birawa kepada Bathara Kala. Melihat Bambang Resa Putra datang, Bathari Uma dan Bathara Kala lari meninggalkan Resa Putra. Aji Cendha Birawa kemudian berubah wujud menjadi Buta Bajang dan menyatu dengan Bambang Resa Putra. Setelah Aji Cendha Birawa menyatu dalam tubuhnya, Bambang Resa Putra kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke Kahyangan Nila Windu untuk melamar Dewi Sri. Setelah Bambang Resa Putra bertemu dengan Bathara Wisnu, Bathara Wisnu tidak terima karena istrinya dilamar oleh Bambang Resa Putra. Maka terjadilah perkelahian.

Diceritakan Bethara Darmajaka yang berada dalam raga Bambang Resa Putra keluar untuk menemui Bathara Wisnu. Bathara Darmajaka sebenarnya tidak berniat melamar Dewi Sri, tetapi Bathara Darmajaka ingin bertanya dengan Bathara Wisnu, kenapa Bathara Darmajaka setiap *nitis* selalu mempunyai wujud yang buruk rupa. Bathara Wisnu tidak bisa menjawab pertanyaan dari Bathara Darmajaka. Bathara Wisnu lalu mengajak Bathara Darmajaka menuju Kahyangan Suralaya bertemu dengan Bathara Guru.

Sesampainya di Kahyangan Suralaya, Bethara Guru menjelaskan bahwasannya banyak sekali kesalahan yang diperbuat Bathara Darmajaka sewaktu *nitis* pada Subali. Kesalahan itu adalah pertama, Bethara Darmajaka pernah membunuh Prabu Petak Banjaran. Kedua, berebut Cupuk Manik Astagina yang

membuat celaka saudaranya sendiri. Ketiga, Bethara Darmajaka juga pernah membunuh Prabu Rama Wijaya, dan yang terakhir kesalahan dari Bethara Darmajaka yaitu berani membeberikan Aji Pancasonya kepada orang yang penuh angkara, yaitu Prabu Dasamuka.

Bethara Darmajaka memberi tahu kepada Bathara Guru bahwa dirinya pernah berjanji dengan istrinya, bahwasannya tidak akan menikah kalau tidak dengan titisan Bathari Mindaradi. Bathara Guru memberi tahu kalau Bathari Mindaradi saat ini *nitis* pada Dewi Sumaliwati yang berada di Guwa Wara Wangunan, karena diculik oleh titisan Raden Sugriwa yaitu Prabu Jala Wali Krama. Diceritakan Bambang Resa Putra akhirnya dapat membunuh Prabu Jala Wali Krama dan dapat menikah dengan Dewi Sumaliwati. Guwa Wara Wangunan disabda menjadi sebuah Pertapan dan menggunakan busana Kapandhitan dengan berjuluk Begawan Gundhawijaya.

Ki Wardono juga bercerita tentang kisah kematian Resa Putra dalam *lakon* “*Rabine Narasuma*”. Beliau menceritakan bahwa Begawan Gundhawijaya mempunyai anak yang bernama Dewi Styawati yang sedang mengharapkan Raden Narasuma menjadi suaminya. Demi menuruti kemauan seorang anak, Begawan Gundhawijaya pun mencari Raden Narasuma. Setelah bertemu dengan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya meminta supaya dirinya mau dinikahkan dengan putrinya yaitu Dewi Styawati. Raden Narasuma mau menikah dengan Dewi Styawati asalkan Begawan Gundhawijaya mati ditangan Raden Narasuma. Hal tersebut dikarenakan Raden Narasuma malu mempunyai mertua yang berwujud Raksasa. Mendengar pernyataan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya murka dan membunuh Raden Narasuma. Melihat Raden Narasuma mati, Dewi Styawati ingin bunuh diri. Raden Subali yang berada dalam tubuh Begawan Gundhawijaya keluar untuk mengajak Raden Sugriwa supaya bisa kembali ke raga Raden Narasuma. Raden Sugriwa mau kembali asalkan Begawan Gundha Wijaya harus mati ditangan Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya pun menyetujui permintaan Raden Sugriwa. Setelah Raden Sugriwa kembali ke raga Raden Narasuma, Begawan

Gundhawijaya lalu memberikan ilmu Aji Cendha Birawa dan keris kepada Raden Narasuma. Raden Narasuma lalu membunuh Begawan Gundhawijaya dengan senjata tersebut.

IV. Pengamatan *Layang Kandha Kelir Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timuran*

Dalam buku "*Layang Kandha Kelir Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timuran*" oleh Ki Surwedi, terdapat lakon "*Rabine Resa Putra*" dan lakon "*Rabine Narasuma*" dalam bentuk *balungan lakon*. Teks *balungan lakon* "*Rabine Resa Putra*" adalah sebagai berikut:

1. *Jejer* Negara Purwacarita

Prabu Sumalidewa yang sedang duduk di singgasana dihadap oleh Patih Rangga Janu, Raden Simalintana dan para punggawa. Dalam persidangan itu membahas tentang anak dari Prabu Sumalidewa yang bernama Dewi Sumaliwati. Dewi Sumaliwati yang sudah berumur dewasa tersebut telah dilamar banyak Raja dari Negara lain, tetapi sang Dewi belum menginginkan untuk dinikahkan. Tidak lama kemudian datanglah Patih Braja Wasesa utusan Prabu Jala Walikrama dari Negara Sunggela Manik. Kedatangan Patih Braja Wasesa ke Negara Purwacarita adalah melamar Dewi Sumaliwati untuk dijadikan seorang istri dari Prabu Jala Walikrama. Prabu Sumalidewa belum bisa memberikan jawaban perihal lamarannya itu. Prabu Sumalidewa menyuruh Patih Braja Wasesa supaya menunggu jawaban tersebut di Alun-alun Negara Purwacarita.

2. Adegan Alun-alun Negara Purwacarita

Patih Rangga Janu menemui Patih Braja Wasesa yang sedang berada di Alun-alun Negara Purwacarita. Patih Rangga Janu berniat untuk mengembalikan Patih Braja Wasesa karena lamaran dari Prabu Jala Walikrama ditolak oleh Prabu Sumalidewa. Patih Braja Wasesa yang tidak terima karena lamarannya ditolak, Patih

Braja Wasesa menantang perang Patih Rangga Janu. Maka terjadilah perkelahian diantara keduanya. Patih Rangga Janu berhasil mengalahkan Patih Braja Wasesa hingga mundur dari peperangan. Tidak selang berapa lama datanglah Prabu Jala Walikrama. Prabu Jala Walikrama berperang melawan Patih Rangga Janu dan para punggawa Kerajaan. Patih Rangga Janu dan para punggawa berhasil dikalahkan oleh Prabu Jala Walikrama dengan Aji Petak.

Diceritakan Prabu Sumalidewa menerima laporan dari Patih Rangga Janu, bahwasannya Patih Rangga Janu dan para punggawa kalah menghadapi Prabu Jala Walikrama. Prabu Sumalidewa akhirnya menyuruh anaknya yang bernama Raden Sumalintana untuk mencari pertolongan. Prabu Sumalidewa berjanji, barang siapa yang bisa mengalahkan Prabu Jala Walikrama apabila laki-laki masih muda akan dijodohkan dengan Dewi Sumaliwati, dan apabila sudah tua akan diakui sebagai orang tuanya. Raden Sumalintana pun berangkat mencari pertolongan dengan meminta waktu tiga bulan lamanya.

3. *Jejer Catur Marga* (Gara-gara)

Putra dari Negara Jurjana Pura (Durjana Pura) yang bernama Raden Perjangga Pati sedang dihadap oleh Semar, Bagong dan Besut. Raden Perjangga Pati meninggalkan negara Jurjana Pura karena disuruh oleh ayahnya yaitu Prabu Berjangga Lawa untuk mencari kakaknya yang bernama Raden Kuswa Nalendra. Raden Kuswa Nalendra meninggalkan kerajaan sebab dirinya tidak bersedia untuk dijadikan Raja di Negara Jurjana Pura.

Dalam perjalanannya Raden Perjangga Pati *dibegal* para Raksasa. Raden Perjangga Pati pun berhasil menyirnakkan para raksasa tersebut. Raden Perjangga Pati segera meneruskan perjalanan mencari kakaknya. Di tengah jalan Raden Perjangga Pati beretemu dengan Raden Kuswa Nalendra. Raden Perjangga Pati berusaha untuk membujuk Raden Kuswa Nalendra supaya bersedia untuk kembali ke Kerajaan.

Namun Raden Kuswa Nalendra menolaknya. Akhirnya Raden Perjangga Pati, Semar dan Bagong ikut Raden Kuswa Nalendra berkelana.

Diceritakan di tengah perjalanan berkelana, Raden Perjangga Pati dan Raden Kuswa Nalendra bertemu dengan Raden Sumalintana. Raden Sumalintana segera meminta pertolongan supaya bisa menyirnakkan Prabu Jala Walikrama. Raden Kuswa Nalendra dan Raden Perjangga Pati sanggup untuk menolongnya, dan segeralah berangkat menuju Negara Jurjana Pura.

Sesampainya di Alun-alun Negara Jurjana Pura, Raden Kuswa Nalendra berperang melawan Prabu Jala Walikrama. Raden Kuswa Nalendra kalah dalam peperangan itu, lalu dibantu oleh Raden Perjangga Pati. Raden Perjangga Pati juga mengalami kekalahan melawan Prabu Jala Walikrama. Akhirnya Raden Kuswa Nalendra mengambil Jemparing untuk dilesatkan pada Prabu Jala Walikrama. Prabu Jala Walikrama pun terbang ke angkasa untuk menculik Dewi Sumaliwati. Raden Kuswa Nalendra segera melapor pada Prabu Sumalidewa bahwasannya Prabu Jala Walikrama sudah kalah dan mati.

Setelah sesampainya dihadapan Prabu Sumalidewa, Raden Kuswa Nalendra segera melapor bahwa Prabu Jala Walikrama telah berhasil dikalahkannya. Mendengar laporan tersebut Prabu Sumalidewa senang hatinya, dan akan memberikan Dewi Sumaliwati kepada Raden Kuswa Nalendra sebagai putri hadiah. Tak lama kemudian, datanglah Emban Sepet Madu untuk melapor bahwa Dewi Sumaliwati telah diculik oleh Prabu Jala Walikrama. Prabu Sumalidewa mendengar laporan tersebut marah besar kepada Raden Kuswa Nalendra. Raden Kuswa Nalendra segera di usir dari negara Purwacirita supaya mencari Dewi Sumaliwati. Dengan rasa malu Raden Kuswa Nalendra pergi dari dalam Keraton beserta Raden Perjangga Pati, Semar dan Bagong.

4. *Jejer* Pertapan Jenang Gangsa

Di dalam sebuah Pertapan Begawan Kumba Kinumba sedang dihadap putranya yaitu Bambang Wangsa Tanu dan Bambang Wangsa Jalma. Bambang wangsa Tanu menginginkan menjadi seorang Pandhita yang unggul. Lalu Bambang Wangsa Tanu disuruh oleh ayahnya untuk bertapa mundur, dengan syarat tidak berhenti sebelum membentur.... Sedangkan Bambang Wangsa Jalma menginginkan untuk menjadi seorang Raja. Bambang Wangsa Jalma yang mempunyai ciri kaki *dhingklang*, disuruh ayahnya untuk bertapa dengan mata tertutup. Dengan syarat tidak boleh berhenti sebelum membentur apapun. Kedua anaknya tersebut segera melaksanakan perintah ayahnya.

Diceritakan Bambang Wangsa Tanu yang bertapa mundur membentur gunung yang bisa bersuara seperti *gamelan*. Lalu gunung tersebut dijadikan sebuah Pertapan dengan nama Pertapan Gunung Gendhing. Sedangkan Bambang Wangsa Jalma yang melakukan tapa dengan mata tertutup, membentur sebuah Candhi yang terbuat dari tumpukan batu bata merah. Candhi tersebut dicipta oleh Bambang Wangsa Jalma menjadi sebuah Negara dengan nama Negara Bata Mirah. Bambang Wangsa Jalma menjadi seorang Raja di Negara Bata Mirah dengan sebutan Prabu Jatha Sura (Prabu Wangsa Jalma).

Dikisahkan sewaktu Bambang Wangsa Tanu dan Bambang Wangsa Jalma meninggalkan Pertapan, Bambang Resa Putra yang berwujud Raksasa bajang penuh dengan penyakit kulit (*gudhik*) menangis pada ayahnya Begawan Kumba Kinumba supaya dirinya dinikahkan dengan Bathari Sri Widowati. Begawan Kumba Kinumba tidak menuruti permintaan dari Bambang Resa Putra. Lalu Bambang Resa Putra memaksa untuk pergi ke Kahyangan Suralaya.

Diceritakan dalam perjalanan menuju kahyangan Suralaya, Bambang Resa Putra tersesat sampai Kahyangan Setra Ganda Mayit. Bathari Uma yang sedang *mejang* Aji Cendha Birawa pada Bathara Kala dikagetkan dengan kedatangan

Bambang Resa Putra. Lalu Bathari Uma dan Bathara Kala melesat terbang ke angkasa. Aji Cendha Birawa pun *kamanungsan* dan menyatu dalam tubuh Bambang Resa Putra.

5. *Jejer* Kahyangan Repat Kepanasan.

Bathara Brahma dan para Dewa lainnya sedang berjaga di Repat Kepanasan supaya tidak ada seseorang yang memasuki kawasan Kahyangan Suralaya. Namun Bathara Brahma dikagetkan dengan kedatangan Bambang Resa Putra yang berniat untuk menuju Kahyangan Suralaya. Kedatangan Bambang Resa Putra tersebut menimbulkan perkelahian antara Bathara Brahma dengan Bambang Resa Putra. Bathara Brahma dan para Dewa yang lain tidak bisa menandingi kekuatan Aji Cendha Birawa milik Bambang Resa Putra. Sehingga para Dewa lari berhamburan. Bathara Brahma pun segera melapor ke Kahyangan Tejamaya.

Diceritaka Bathara Guru memanggil Bathara Wisnu untuk memberikan kabar bahwa istri Bathara Wisnu sedang dilamar oleh seorang manusia yang bernama Bambang Resa Putra dari Pertapan Jenang Gangsa. Bathara Wisnu pun marah besar dan segera menemui Bambang Resa Putra di Repat Kepanasan.

Sesampainya di Repat Kepanasan, Bathara Wisnu segera *manjing* kedalam raga Bambang Resa Putra. Bathara Darmajaka yang berda didalam raga Bambang Resa Putra segera diajaknya keluar oleh Bathara Wisnu. Bambang Resa Putra pun mati. Bathara Darmajaka berterus terang bahwa niatnya untuk melamar Bathari Sri Widowati hanya sebagai cara supaya Bambang Resa Putra bisa bertemu dengan Bathara Wisnu, dan akan menyakan pada Bathara Wisnu sebab apa Bathara Darmajaka setiap *nitis* ke dunia berwujud buruk rupa. Dahulu sewaktu Bathara Darmajaka *nitis* pada Subali berwujud kera, dan sekarang *nitis* pada Bambang Resa Putra berwujud Raksasa yang penuh dengan penyakit, sebenarnya salah dari Bathara Darmajaka itu apa ?. Bathara Wisnu pun tidak berani menjawab pertanyaan dari

Bathara Darmajaka. Lalu Bathara Wisnu mengajak Bathara Darmajaka untuk menemui Bathara Guru.

Bathara Guru menjelaskan kepada Bathara Darmajaka alasan kenapa setiap dirinya *nitis* selalu berwujud buruk rupa. Pertama, Bathara Darmajaka sewaktu *nitis* pada Prabu Subali berani mengajarkan aji Pancasunya kepada Dasamuka yang penuh angkara. Kedua, membunuh Prabu Petak Banjaran karena selingkuh (meninggalkan watak satriya). Ketiga, membunuh Prabu Harjuna Wijaya yang tanpa dosa. Itulah kesalahan yang diperbuat Bathara Darmajaka sewaktu *nitis* pada Prabu Subali.

Bathara Darmajaka sewaktu *nitis* pada Prabu Subali pernah berjanji pada istrinya, bahwasannya kelak kalau *nitis* di Marcapada tidak akan menikah kalau tidak dengan *titisan* Bathari Mindaradi, begitupun sebaliknya. Bathara Guru memberi tahu bahwasannya Bathari Mindaradi saat ini sedang *nitis* pada Dewi Sumaliwati. Apabila Bathara Darmajaka ingin menikah dengan Bathari Mindaradi, Bambang Resa Putra disuruh menuju ke Guwa Warawangunan. Sebab *titisan* Bathari Mindaradi yang bernama Dewi Sumaliwati sedang diculik dan dibawa ke Guwa Warawangunan oleh Prabu Jala Walikrama, Raja dari Negara Sunggela Manik. Bathara Darmajaka pun segera kembali ke raga Bambang Resa Putra untuk menuju ke Guwa Warawangunan.

Sesampainya di Guwa Warawangunan Bambang Resa Putra segera mengambil Cupu yang berisi Dewi Sumaliwati dari tangan Prabu Jala Walikrama yang sedang tidur. Lalu Prabu Jala Walikrama dibangunkan dari tidurnya oleh Bambang Resa Putra. Setelah Prabu Jala Walikrama bangun dari tidurnya, dirinya melihat ada Raksasa yang berwujud bajang dengan membawa Dewi Sumaliwati. Hal tersebut membuatnya geram, sehingga terjadilah perkelahian diantara keduanya. Bambang Resa Putra berhasil membunuh Prabu Jala Walikrama. Guwa Warawangunan lalu dicipta oleh Bambang Resa Putra menjadi sebuah pertapan dengan nama Pertapan Guwa Warawangunan (Guwa Warawangunan). Bambang Resa

Putra akhirnya menikahi Dewi Sumaliwati, dan dirinya menjadi seorang Pandhita yang berjudul Begawan Gundha Wijaya (Begawan Bagaspati).

Diceritakan Begawan Gundhawijaya mengajak Dewi Sumaliwati untuk *mertinjo* ke Negara Purwacarita. Ditengah perjalanan Begawan Gundhawijaya bertemu dengan Raden Kuswa Nalendra dan Raden Perjangga Pati. Raden Kuswa Nalendra dan Raden Perjangga Pati berniat untuk merebut Dewi Sumaliwati dari tangan Begawan Gundhawijaya, sehingga mengakibatkan perkelahian. Raden Kuswa Nalendra, Raden Perjangga Pati, Semar dan Bagong *dipetak* Begawan Gundhawijaya hingga jatuh di Repat Kepanasan bertemu dengan Prabu Gajah Sena. Raden Kuswa Nalendra segera meminta bantuan kepada Prabu Gajah Sena supaya bisa menyirnakan Begawan Gundhawijaya.

Diceritakan Prabu Gajah Sena menyiapkan para pasukan yang berwujud Endholan Bekasakan. Yaitu Patih Jangget Kinolan, Gandarwa Raja Jailo, Ketepeng Reges, Klunthung Waluh dan lain-lainnya untuk menyirnakan Begawan Gundhawijaya. Begawan Gundhawijaya dengan dibantu Aji Cendha Birawa berhasil mengalahkan Prabu Gajah Sena beserta Wadyabala yang lain dengan *dipetak* hingga jatuh di hutan Samarta Laya. Raden Kusa Nalendra, Raden Perjangga Pati, Semar dan Bagong berlari kalang kabut hingga menginjak batas Negara Giling Wesi. Lalu Begawan Gundhawijaya beserta istrinya meneruskan perjalanan menuju Negara Purwacarita.

Diceritakan Prabu Sumalidewa melihat putrinya pulang bersama Begawan Gundhawijaya merasa senang hatinya. Dewi Sumaliwati memberi tahu pada ayahnya bahwasannya Dewi Sumaliwati sudah menjadi seorang istri dari Begawan Gundhawijaya, yang tidak lain adalah seseorang yang berhasil menolongnya dari penculikan yang dilakukan Prabu Jala Walikrama. Lalu Prabu Sumalidewa memberikan tahta Kerajaan kepada Begawan Gundhawijaya, sebab Prabu Sumalidewa akan turun dari tahtanya untuk menjadi seorang Brahmana. Namun

Begawan Gundhawijaya tidak menerima tawaran tersebut, sebab dirinya sudah menjadi seorang Pandhita di Pertapan Guwa Warawinangun. Begawan Gundhawijaya akhirnya memeberikan tahta Kerajaan tersebut kepada Raden Sumalintana.

Diceritakan Raden Sumalintana menjadi seorang Raja di Negara Purwacarita berjudul Prabu Sumalintana. Semua para keluarga dan masyarakat Kerajaan mengadakan pesta untuk menyambut kenaikan tahta Prabu Sumalintana sebagai Raja di Negara Purwacarita.

Ki Surwedi dalam bukunya juga menuliskan kisah kematian Begawan Gundha Wijaya dalam *lakon "Rabine Narasuma"*. Dikisahkan Begawan Gundhawijaya sedang dihadap putrinya yang bernama Dewi Sumaliwati. Dewi Sumaliwati bercerita pada ayahnya, bahwasannya Dewi Sumaliwati bermimpi menikah dengan Raden Narasuma. Dewi Sumaliwati pun memohon pada Begawan Gundhawijaya untuk mencari Raden Narasuma sampai ketemu. Tidak jauh dari Pertapan Guwa Warawinangun, Begawan Gundhawijaya bertemu dengan Raden Narasuma. Raden Narasuma diminta untuk bersedia dinikahkan dengan Dewi Sumaliwati, putrinya. Namun Raden Narasuma tidak menerima tawaran tersebut. Karena Raden Narasuma mengira bahwa Dewi Sumaliwati berwujud raksasa seperti Begawan Gundhawijaya. Akhirnya Begawan Gundhawijaya membawa paksa Raden Narasuma untuk bertemu dengan putrinya. Sesudah Raden Narasuma bertemu dengan Dewi Sumaliwati, akhirnya Raden Narasuma bersedia menikah dengan Dewi Sumaliwati dengan syarat Begawan Gundha Wijaya harus mati. Hal tersebut dikarenakan Raden Narasuma malu mempunyai mertua yang berwujud Raksasa. Mendengar permintaan Raden Narasuma, Begawan Gundha Wijaya marah lalu menggigitnya sampai mati. Dewi Sumali Wati menangisi kematian Raden Narasuma. Melihat anaknya menangisi kematian Raden Narasuma, Begawan Gundha Wijaya segera *sedhakep saluku juga* lalu dari dalam dirinya keluar arwah Raden Subali. Arwah Raden Subali mengajak arwah Raden Sugriwa yang keluar dari raga Raden Narasuma untuk kembali ke dalam raga Raden Narasuma. Arwah Raden Sugriwa bersedia untuk kembali ke raga

Raden Narasuma asalkan Begawan Gundhawijaya mati ditangan Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya menerima syarat tersebut. Akhirnya Begawan Gundha Wijaya mati ditangan Raden Narasuma, dan Ajian Cendha Birawa menyatu dengan Raden Narasuma.

E. Landasan Karya

Agar tujuan serta pesan dalam karya “*Banjaran Resa Putra*” dapat tercapai, dalam penggarapan karya ini pengkarya memakai teori *Sambung Rapet* dan *Greget Saut* seperti yang telah dirumuskan oleh Wahyudi (2014). Konsep *Sambung Rapet* dalam lakon wayang memiliki arti yaitu jalinan antar peristiwa dalam lakon wayang yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Jalinan peristiwa dan persoalan yang ada di dalam adegan maupun antar adegan harus bergerak secara logis sesuai dengan tema lakon. Pergerakan cerita dalam lakon wayang dilaksanakan oleh tokoh juga ditentukan oleh setting. Dengan demikian, hal yang berkenan dengan *Sambung Rapet* ialah unsur dalam teks lakon meliputi alur, tokoh, tema dan setting.

Konsep *Greget Saut* merupakan pengaktualisasian peristiwa dalam pakeliran oleh seorang dalang untuk mewujudkan peristiwa yang hidup, melalui penampilan peristiwa, baik mengenai dialog, suasana, narasi, sulukan, serta aksi tokoh (olah sabet). *Greget Saut* mencakup segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan disaksikan baik dari audio maupun visual atas pertunjukan wayang. Berdasarkan teori *Sambung Rapet*, maka struktur dramatik wayang meliputi tema, tokoh, setting dan alur. Rumusan dramaturgi wayang oleh Wahyudi tersebut mengikuti pandangan George Kernodle (1978) yang membagi unsur-unsur pokok wayang ke dalam dua kategori yaitu struktur dramatik dan tekstur dramatik.

Dengan memakai teori *Sambung Rapet* dan *Greget Saut* diharapkan ide serta tujuan dari pengkarya dapat terealisasikan ke dalam karya “*Banjaran Resa Putra*”. Adapun untuk membangun struktur dramatik serta tekstur dramatik lakon akan dijabarkan pada Konsep Karya.

F. Metode Karya

Metode yang dilakukan dalam proses penggarapan penyajian karya ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Melakukan wawancara dengan narasumber sebagai referensi dan acuan dalam proses perancangan karya ini.

2. Proses Penyusunan Naskah

Langkah-langkah penyusunan naskah dilakukan sebagai berikut :

- a. Pemilihan tokoh yang sesuai dengan pesan moral yang akan disampaikan.
- b. Eksplorasi tokoh dan cerita. Proses pencarian beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur *pakeliran* seperti *sanggit lakon*, *sanggit sabet*, *sanggit gunem*, dan lain sebagainya melalui wawancara narasumber.
- c. Evaluasi *sanggit* yang telah diadaptasikan melalui proses eksplorasi diteliti kembali dan dipilih yang benar-benar akan dijadikan acuan pendukung dalam penyusunan naskah.
- d. Deskripsi, menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan secara rinci.

3. Proses Penyajian Karya

Setelah penyusunan naskah selesai, dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan *pakeliran* gaya Jawa Timuran kurang lebih satu jam.

Penyajian karya mengikuti tahapan berikut :

- a. Pendalaman naskah.
- b. Menafsirkan naskah dalam *pakeliran*.
- c. Latihan sesuai panduan naskah.
- d. Latihan bersama untuk memadukan garap *pakeliran* dengan karawitan.
- e. Geladi kotor.
- f. Geladi bersih.
- g. Penyajian karya.